
PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN KONSEP DIRI ANAK SEKOLAH DASAR

Niswaton Hasanah¹, Suyadi²

^{1,2}Prodi PGSD, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi. E-mail: hasanahniswaton48@gmail.com

Abstrak

Tujuan pembahasan ini adalah agar mengetahui pengembangan kreativitas anak serta konsep diri anak sekolah dasar. metodologi penelitian pada penelitian ini menggunakan Metode kepustakaan (library research). Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengkaji atau mengeksplorasi terlebih dahulu beberapa buku yang akan dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian, begitu pula dengan jurnal serta dokumen lain yang dianggap relevan. Penelitian ini membahas tentang hal yang penting dalam pendidikan yaitu kreativitas dengan demikian mengoptimalkan kreativitas sepatutnya dilakukan sejak SD. Pengetahuan terhadap pengaplikasian dan aktualisasi diri dalam bentuk yang terstruktur yang berhubungan dengan diri sendiri, alam maupun orang hal lain itu adalah pengertian dari kreativitas. Oleh karenanya kreativitas memiliki keterkaitan dengan konsep diri. Konsep diri yakni pengevaluasian diri mengenai kelayakan secara pribadi yang diungkapkan dalam bentuk sikap dan karakter yang nampak atau terlihat baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Guru seharusnya mengerti apa saja hal-hal yang dapat meningkatkan konsep diri dan kreativitas bagi anak itu sendiri supaya dapat melakukan perubahan untuk perkembangan berjalan secara optimal, tentu hal tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat. Permasalahan yang terlihat di sekolah dasar yaitu pembelajaran belum mengoptimalkan proses kreativitas pada diri siswa serta kebanyakan siswa tidak dapat mengenal potensinya. Kecenderungan mereka di sekolah, belum mampu berpikir secara logis terhadap peristiwa yang sifatnya nyata, pengembangan konsep diri pada mereka belumlah optimal sehingga siswa cenderung belum mampu berargumentasi dalam memecahkan masalah. Padahal seharusnya proses berpikir kreatif siswa perlu diberikan sejak usia SD.

Kata kunci: kreativitas, konsep diri, anak Sekolah Dasar

THE DEVELOPMENT OF CREATIVITY AND SELF-CONCEPT OF ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN

Abstract

The purpose of this discussion is to find out the development of creativity and self-concept of elementary school children. The library research method is used as a research methodology in this study. Data collection techniques in this discussion by reviewing or exploring several books, journals and other documents that are considered relevant. This research discusses the important thing in education, namely creativity, thus optimizing creativity should be done since elementary school. Knowledge in expressing and actualizing oneself in a structured form both in relation to oneself, nature and others is an understanding of creativity. Creativity is closely related to self-concept. The concept of self, namely the evaluation of personal self-worthiness expressed in the form of attitudes about him. Teachers should understand what are the things that can improve self-concept and creativity for children so that their development can run optimally, of course it is not immune to the influence of the family, school and community environment. The problem seen in elementary schools is that learning has not optimized the process of creativity in students and most students cannot recognize their potential. Their tendency in school, has not been able to think logically about events that are real, the development of self-concept in them is not optimal so students tend not to be able to argue in solving problems. Even though the student's creative thinking process should be given from elementary school age.

Keywords: *creativity, self-concept, elementary school children*

PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan suatu hal yang penting yang menjadi tuntutan pendidikan dan proses kehidupan manusia. Farida (2005:31) mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan seluruh gagasan baru, taktik, wawasan, atau model baru yang bisa disampaikan, dan selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan baik itu individu maupun dalam sebuah organisasi, karena individu yang kreatif selalu dibutuhkan oleh lingkungan untuk mengembangkan potensi yang ada pada lingkungan tersebut sehingga mampu memenuhi kebutuhan secara berkala dan terus berubah.

kreativitas adalah " sebuah ide atau gagasan baru, strategi, pemahaman atau model baru yang di aktualisasikan lewat sebuah karya, dan kemudian digunakan dalam kehidupan." Individu atau kelompok kreatif akan selalu dibutuhkan oleh lingkungan dimanapun ia berada karena mereka mampu membuat dan memberikan sumbangsi terhadap lingkungan tersebut sehingga dapat menciptakan perubahan secara terus-menerus. Pada dasarnya sebagian besar anak terlahir cerdas (tadkiroatun M). Dan mereka juga dibekali kreativitas, karena mereka mempunyai ciri sebagai individu yang kreatif seperti: memiliki rasa penasaran yang besar, daya imajinasi yang tinggi, suka bertanya, berani mengambil tindakan, bertanggung jawab dan lain sebagainya (Slameto. 2005:24). Menurut Munandar dalam (Sumanto, 2011) Kreativitas dapat ditinjau dari empat segi, yakni: (1) segi pribadi, (2) pendorong, (3) proses dan (4) produk. Pada segi pribadi kreaktivitas adalah suatu keunikan yang di kreasi secara pribadi yang dijadikan sebuah timbal balik terhadap lingkungan dan memperlihatkan sebagai ciri khas yang terdapat pada individu itu sendiri. Adapun ciri tersebut di antaranya seperti rasa ingin tahu, daya nalar yang kuat, percaya diri, rajin, talenta dan memiliki minat yang tinggi.

Segi pendorong berupa keinginan dan kemauan terlahir pada individu itu sendiri dan juga orang lain sebagai penggerak dalam memotivasi serta ketersediaan sarana prasarana yang dijadikan penunjang untuk pengkualitasan diri. Selanjutnya segi proses merupakan jalan dalam menciptakan kreativitas sebagai upaya terhadap pembentukan hal baru yang sesuai dengan rencana dan keinginan. Terakhir yaitu segi produk, pada segi ini seseorang harus dapat memperlihatkan kemampuan dalam membuat dan mencipta karya-karya baru yang dapat dijadikan tolak ukur terhadap pengembangan peningkatan konsep diri anak (Hasnawati & Anggraini, 2016).

Kreativitas merupakan potensi yang penting bagi anak. dengan kreativitas, banyak sekali persoalan dan tantangan hidup yang mengharuskan untuk dapat beradaptasi secara aktif, kreatif dan kepiaawaian terhadap penemuan pemecahan problem yang imajinatif dan secara efisien dan efektif (fitriah, 2016). Hal ini akan memungkinkan anak mendapatkan kesuksesan dimasa yang akan datang. Kreativitas dalam diri anak sebaiknya digali sejak dini. Kreativitas yang dimaksudkan kreativitas yang merupakan kemampuan dalam mengkombinasikan hal-hal baru berdasarkan informasi dengan unsur-unsur yang ada dan akhirnya akan membentuk sesuatu yang bermanfaat (munandar, U. 1999). Gagasan yang kreatif yang muncul berguna bagi semua orang terbukti dengan pesatnya kemajuan tekhnologi dan informasi yang mempermudah aktivitas manusia. Semua itu merupakan hasil dari sebuah kreativitas.

Untuk mewujudkan pribadi yang kreatif tidak luput dari faktor perkembangan konsep diri anak tersebut. Konsep diri merupakan faktor penentu dari keberhasilan perkembangan seorang anak. Selain itu, konsep diri juga adalah sebuah penilaian mengenai kepatuhan diri secara pribadi yang

diimplementasikan lewat sikap dan karakter, yang dimiliki oleh seseorang tentang pribadinya berkaitan dengan bagaimana karakter fisik, psikologis emosional, sosial dan prestasi seseorang (Jalaludin. 2015). Konsep diri akan berubah seiring perkembangan waktu, yang cenderung perkembangannya berasal dari citra diri yang positif atau negatif (Hall, S. Calvin & Lindzey. G. 1978).

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa permasalahan yaitu pertama, adanya keyakinan di masyarakat anak yang kreatif itu sifatnya genetik diturunkan dari orangtuanya padahal anggapan tersebut tidak mutlak. kedua, anggapan masyarakat bahwa anak yang tekun bekerja adalah mereka yang punya kecerdasan dan berprestasi, cenderung lebih berhasil dalam kehidupan ketimbang mereka yang kreatif. Ketiga, anggapan di masyarakat bahwa sedikit orang yang mempunyai kemampuan berkreasi. Keempat, anggapan ilmuwan bahwa kreativitas sulit dipelajari dan diukur. Permasalahan yang terlihat di sekolah, pada dasarnya kreativitas menekankan adanya dorongan dan tindakan terhadap lingkungan pendukung untuk melihat terwujudnya kreativitas itu sendiri, dalam kegiatan pembelajaran hal tersebut belum terwujud, dan bahkan ada kecenderungan yang membuat terhambat terhadap pengembangan kreativitas peserta didik (Suherman, 2010:133).

Permasalahan lain yang tampak di sekolah, kekreatifan anak akan terasa hilang karena jarang diekspose keluar dan terasa tidak bernilai. Karena hal tersebut membuat mereka untuk tidak mengasah kekreatifannya. Jika dilihat pada saat sekarang ini pendidikan belum optimal dalam membentuk siswanya menjadi pribadi yang kreatif. Kecenderungan mereka dipersiapkan untuk menjadi tenaga teknis ketimbang menjadi seorang visioner. Baik materi ataupun proses pembelajaran yang dipelajari di sekolah kurang berkontribusi untuk mempersiapkan mereka untuk terjun ke lapangan. Dikarenakan proses pengembangan

kreativitas yang belum bisa dioptimalkan, hal tersebut berdampak kepada perkembangan konsep diri. Permasalahan yang terlihat siswa kurang percaya dengan potensi yang dimilikinya. Padahal kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh cara ia memandang kompetensi yang dimilikinya. Anggapan negatif terhadap kemampuan dirinya menyebabkan seseorang memandang setiap tugas yang diberikan kepadanya sebagai sesuatu yang sulit untuk diselesaikan, sehingga penting kiranya memahami akan konsep diri itu sendiri. Anak yang memiliki kreativitas tinggi mereka cenderung berkarya lebih banyak kedepannya. Mereka dapat menciptakan hal-hal baru diluar pemikiran kita. Hal tersebut terwujud dengan adanya perkembangan konsep diri yang optimal. Berdasarkan pemaparan di atas, karena pentingnya pemahaman pengembangan kreativitas dan konsep diri anak SD, maka diperlukan kajian studi kepustakaan untuk membahasnya. Untuk itu perlu dibicarakan pembahasan tentang "Pengembangan Kreativitas dan Konsep Diri Anak SD".

Tujuan pembahasan ini adalah "Mendeskripsikan pengembangan dalam meningkatkan kreativitas dan konsep diri anak SD". Pembahasan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu terfokus untuk mengkaji tentang bagaimana perkembangan kreativitas dan konsep diri anak dimulai sejak usia SD. Hal tersebut dikaji karena pentingnya perkembangan kreativitas dan konsep diri yang optimal bagi anak terutama anak SD agar lahir generasi yang kreatif dengan pribadi yang tangguh.

METODE

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metodologi kepustakaan (library research). Penelitian ini berbasis literatur dengan menggunakan literatur sebagai objek kajian. Ada beberapa ciri utama yang perlu diperhatikan dalam metode penelitian studi

pustaka yaitu: Pertama, penulis dihadapkan langsung dengan teks/data angka. Kedua, bahan pustaka diartikan sebagai sumber kedua artinya penulis memperoleh informasi dari pihak kedua bukan orisinal dari pihak pertama di lapangan. Ketiga, data/informasi yang diperoleh bersifat "siap pakai". Keempat, bahan pustaka yang diperoleh tidak dibatasi ruang dan waktu (Zed, 2003:3). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji beberapa buku, literatur serta dokumen lain yang dianggap sesuai dengan kajian di atas.

HASIL DAN PEMBAHASA

Pengembangan Kreativitas Anak SD

Menurut Sternberg (1999) kreativitas merupakan sesuatu yang paling penting jika dikaji dari aspek individual, sosial, dan dapat dimunculkan untuk dipelajari sebagai karya cipta yang sudah ada sebelumnya, dan selanjutnya diperbaharui supaya dapat menciptakan karya cipta baru. Sejalan dengan yang ungkapkan Suhaya (2016) yang mengatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk membuat komposisi, menghasilkan produk dan memiliki ide apa saja sebagai dasar yang baru dan sebelumnya yang tak pernah ada atau terlihat. Hal itu semua tidak terlepas dari kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan sekedar rangkuman, tetapi juga mencakup pembentukan pola baru yang dapat dijadikan sebagai gabungan informasi yang didapat dari pengalaman sebelum dan pencangkakan hubungan lama terhadap kondisi serta dapat di bentuk sebagai korelasi yang baru. Hasil akhir kreativitas tersebut dapat berupa produk seni, kesastran, produk ilmiah, bahkan bersifat prosedural dan struktural. Semiawan dalam Achmad (2016) juga mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam mengimplementasikan wacana baru dan menerapkannya terhadap penyelesaian sebuah permasalahan. Dari

definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Kreativitas di jadikan sebagai suatu ide untuk menciptakan, mengimplementasi, dan menghasilkan suatu produk baru. Selain itu, kreativitas sangat berkaitan dengan kemampuan untuk membuat kombinasi dengan memperhatikan keterikatan antar unsur, data dan hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut kita ketahui bahwa dalam pendidikan, kreativitas amat penting dalam mengembangkan materi yang dipelajari menjadi sesuatu yang unik dan bermanfaat. Untuk itu pengembangan kreativitas seharusnya dilakukan sejak dini.

Menurut Williams dalam (Munandar, U. 2004) karakteristik kreativitas, dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu: a) kategori pengetahuan, berkaitan dengan potensi bernalar yang menyebar, b) kategori sikap, berkaitan dengan perilaku serta perasaan seseorang. Pentingnya mengoptimalkan potensi kreatif sejak usia sekolah dasar antara lain: 1) mengembangkan imajinasinya, dengan hal tersebut membuat ia bisa mengoptimalkan potensi dirinya sendiri hal demikian sifatnya penting karena merupakan hal pokok dari suatu individu, 2) diartikan sebagai potensi dirinya dalam mencari metode-metode baru untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ditemuinya, 3) menyibukkan anak dengan suatu hal yang inovatif sangat berguna bahkan membuat ia merasa bahagia. Disimpulkan bahwa dari nilai-nilai kreatif seseorang, akan dapat melahirkan gagasan-gagasan, temuan, ciptaan atau teknologi modern yang nantinya membantu manusia dalam menjalankan aktivitasnya (Munandar, 2015:25).

Pengembangan Konsep Diri

Konsep diri diartikan sebagai suatu anggapan yang mengarah kepada pribadi seseorang yang membuat ia dapat mengatakan pada dirinya siapa sebenarnya dirinya. Selain itu konsep diri pada hakikatnya tidak terlepas dari dirinya sendiri dan upaya ia dalam memahami dunianya (Surna, 2014:56). Hal

tersebut sejalan seperti yang dikatakan oleh Hughes, Galbraith dan White (2011) mengatakan konsep diri merupakan deskripsi tentang kepribadian yang berkaitan dengan penilaian dan evaluasi terhadap diri secara personal. Konsep diri juga merupakan penilaian tentang kepatutan secara pribadi yang dinyatakan terhadap perilaku dan karakter yang dimiliki seseorang untuk dirinya". dalam artian perasaan kita terhadap diri sendiri itu harus di sadari untuk bagaimana pengenalan terhadap pengembangan konsep diri tersebut. Pemberian penilaian secara pribadi dapat dilakukan dengan cara membandingkan yang lain, baik berupa penghargaan, sifat dan sikap dalam kehidupannya. Seorang anak yang mempunyai perasaan resah, malu, tidak nyaman dan tidak suka terhadap sesuatu maka akan merasa terkekang dan selalu bersalah terhadap diri sendiri serta akhirnya akan terbawa menjadi seseorang yang mudah frustrasi dan tak terkendali. Hal ini akan semakin parah apabila orang tua dan guru tidak mampu memberikan perhatian, motivasi atau semangat sebagai pembangkit gairah hidupnya. Oleh karena itu, perlu adanya keterlibatan terhadap persoalan yang dihadapi oleh anak tersebut. Begitu pula dengan anak yang memiliki rasa percaya diri dan keyakinan yang mantap akan hal tersebut, maka dikatakan ia memiliki konsep diri yang maksimal sehingga ia mampu mengahdirkan nilai positif terhadap dirinya sendiri jika seseorang menilai bahwa ia dapat menetapkan tujuannya secara realistis serta menerapkan dalam hidupnya secara baik. (Djukanda, 2008).

Menurut Burn dalam (Surna, 2014:60) kepercayaan seseorang pada pribadinya sendiri adalah pengertian dari konsep diri. Hakikat jati diri itu sebenarnya mengimplementasikan pribadi seseorang di dunia nyata, sikap ia menurut pikirannya sendiri serta menentukan akan menjadi apa ia di kemudian hari dan

berdampak pada kehidupannya nanti (Fitri, 2015). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Konsep diri pada anak adalah suatu presentasi mengenai diri dan kemampuan anak sebagai perwujudan dari keyakinan bagaimana mereka melihat serta melakukan penilaian bahwa diri mereka dapat memberi berpengaruh terhadap sikap yang mereka ekspresikan. Konsep diri tidak muncul begitu saja, tetapi akan berkembang secara bertahap melalui proses panjang terhadap tingkat perkembangan individu tersebut (Beatriks, 2015). Dalam perkembangannya konsep diri anak akan terbentuk melalui perasaan anak terhadap dirinya sebagai hasil dari interaksi dan pengalaman yang didapat dari lingkungan terdekat, dan kualitas hubungan yang signifikan dengan keluarga sehingga membuat anak merasa mampu melakukan pencarian jati diri serta merasa berguna untuk semua. (Keliat, Budi Anna, Dkk. 2005). Menurut Hurlock dalam Suwargarini, Dkk yang mengatakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri pada masa anak, namun diantara faktor tersebut yang paling mendasar adalah lingkungan. Kita semua mengetahui lingkungan ini memberikan efek yang besar sebagai penentu baik buruknya suatu anak dalam menyikapi persoalan hidup selama masa pertumbuhan dan perkembangan dalam pengaplikasian konsep diri yang telah terbentuk. Misalnya seperti dalam penelitian Spilsbury (2002), yang melihat perbandingan karakter terhadap anak yang tinggal di lingkungan penuh masalah dengan perilaku kekerasan dan tingkat kriminalitas yang begitu besar, maka akan timbul perspektif banyak orang mengenai hal tersebut, oleh sebab itu orang asing dan bahkan siapapun akan dapat melakukan sesuatu yang buruk untuk merusak kehidupan pada lingkungan itu sendiri jika mereka tidak mewaspadainya. Hal ini dapat dijadikan tolak ukur untuk anak sebagai evaluasi bahwa pengembangan konsep diri

yang telah dilakukan masih belum maksimal dan cenderung terjadi pada anak yang kurang percaya diri serta tidak berhati-hati melakukan komunikasi dengan orang yang tidak dikenal.

Peran konsep diri sangatlah besar sebagai penentu keberhasilan hidup seseorang, oleh karenanya dapat dianalogikan seperti suatu "operating system" yang menjalankan suatu komputer. Begitu pula dengan konsep diri yang dijadikan suatu sistem operasi yang dapat memberikan sumbangsi terhadap pengembangan kemampuan berpikir seseorang sebagai alat ukur dalam melihat perubahan perkembangan konsep diri tersebut. Selanjutnya konsep diri akan tertanam dan masuk di pikiran bawah sadar serta memiliki bobot nilai yang dapat mempengaruhi tingkat kesadaran seseorang di suatu saat nanti. Maka dari itu, perlu adanya penambahan konsep diri. Jika konsep diri semakin banyak maka akan semakin mudah seseorang untuk berhasil (Nirmalawati, 2011).

Menurut Surna, (2014:62) terdapat beberapa cara terhadap perkembangan dalam meningkatkan konsep diri akademik peserta didik antara lain:

- a. Guru hendaknya dapat membangun suasana pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar sehingga ia dapat mengoptimalkan potensinya.
- b. Guru hendaknya dapat berhubungan baik dengan siswanya, di dalam aktivitas belajar seorang guru harus dapat menempatkan dirinya diantara kehidupan pribadi peserta didik yang tengah berada pada tahap optimalisasi kemampuannya. Dengan demikian guru dapat memahami apa yang menjadi keinginan, kekurangan maupun kekuatan dari peserta didik yang membuat guru dapat membantunya dalam mengatasi masalah yang tengah dihadapi peserta didik.
- c. Guru hendaknya dapat membangun suasana belajar yang menantang, ajarkan

siswa agar dapat bersaing baik dengan dirinya sendiri maupun dengan temannya. Hal tersebut membuat ia belajar serta bekerja dengan optimal, belajar untuk mengerjakan tugas dengan baik, belajar dalam memahami kemampuan dirinya, belajar untuk tidak mudah dengan apa yang telah ia capai, serta belajar memahami kekuatan dirinya sendiri serta senantiasa menghargai apa yang telah dicapai.

Menurut Harjasuganda (2008:4), guru hendaknya mengerti komponen apa saja nantinya akan membangun serta mengoptimalkan konsep diri bagi peserta didik antara lain.

- a. Perasaan dihargai di lingkungannya, seharusnya seorang guru bisa membuat suasana kelas nantinya membuat setiap siswa merasa diakui di lingkungannya sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya dirinya ditengah masyarakat. Perasaan dihargai dan bernilai di lingkungan yang ia tempati adalah satu komponen dalam mengoptimalkan konsep diri yang baik bagi peserta didik.
- b. Perasaan sanggup, seorang anak jika diberikan peluang dan pengetahuan yang baik dalam pembelajaran kecenderungan mereka menunjukkan konsep diri yang bagus. Hal demikian membuat dirinya merasa percaya diri akan tugas yang sedang dikerjakannya.
- c. Perasaan patut, dalam pembelajaran penting kiranya diberikan umpan balik, salah satu fungsinya yaitu memberikan gambaran tentang kemampuan masing-masing anak.
- d. Perasaan menerima keadaan diri sendiri, guru pada hakikatnya dijadikan sebagai tumpuan peserta didiknya dalam mendapatkan pujian, maka dari itu seharusnya guru memberikan pujian kepada mereka sehingga ia merasa senang akan dirinya.

- e. Menerima kekurangan, seorang peserta didik yang mempunyai konsep diri yang bagus, sejatinya mereka mampu menyadari kekurangannya.
- f. Keistimewaan, seorang guru seharusnya dapat menyadari bahwa masing-masing anak didik mempunyai kepribadian serta potensi yang istimewa. Masing-masing anak didik tidak sama satu dengan yang lainnya. Menghormati keistimewaan setiap anak didik berdampak kepada pembentukan konsep diri yang optimal pada diri anak didik itu sendiri.

Menurut Lutan (2014:62) hal-hal yang berpengaruh terhadap konsep diri yaitu menghormati diri kita sendiri dan penilaian terhadap diri kita yang sebenarnya. Keduanya sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru terhadap pemberian motivasi untuk anak didik sehingga akan terbiasa melakukan hal baik sebagai penghargaan atas keberhasilan yang ia capai, menyadari kelemahannya serta apa saja yang menjadi pemicunya. Menurut Pambudi (2012:150), perkembangan konsep diri disebabkan oleh berbagai faktor dimana faktor tersebut akan memunculkan tekanan bagi individu.

Selain itu, konsep diri seseorang dapat dilihat pada penampakan sikap dan kepribadiannya yang berupa manifestasi dari orang tersebut. Sejatinya manusia akan diberikan rangsangan agar dapat merangsang perkembangan diri sehingga membuat ia sadar akan keberadaannya. Maka dari itu, seluruh proses yang telah di lewati terhadap pengembangan konsep diri akan membantu dalam membentuk kepribadian dan pengkualitan diri. Karena setiap individu tetap memiliki konsep diri sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan untuk bekal dalam menghadapi persoalan pada lingkungan baik bersifat positif dan juga negatif Calhoun dan Acocella (Ghufron dan Riswanti, 2010: 19). Perkembangan konsep diri pada anak memiliki kaitan erat dengan perkembangan

aspek psikologis dan sosial yang ikut dipengaruhi oleh lingkungan.

SIMPULAN

Setiap anak mempunyai ide kreatif tetapi yang penting untuk diperhatikan yaitu bagaimana mengoptimalkan ide kreatif dari setiap anak didik. Kreativitas itu bukanlah potensi dari sejak lahir, itu merupakan kemampuan yang dapat didalami serta dikembangkan. Kreativitas penting untuk dioptimalkan karena dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik dihadapkan dengan berbagai persoalan, dengan kreativitas anak didik dapat memecahkan suatu permasalahan serta berpengaruh kepada prestasi akademiknya. Maka dari itu proses perkembangan kreativitas anak sangat penting untuk diperhatikan agar proses perkembangannya berjalan optimal.

Kreativitas dikembangkan sejak usia sekolah dasar karena merupakan dasar menuju tahap berikutnya. Begitu pun dengan pengembangan konsep diri, upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan konsep diri kepada anak didik merupakan tanggung jawab bersama yang harus dikolaborasikan oleh guru, orang tua dan lingkungan sekitarnya. Jika perkembangan kreativitas dan konsep diri pada anak SD berjalan optimal maka akan lahir generasi yang kreatif dengan aktualisasi diri yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad H. (2016). Upaya Menumbuhkan Kreativitas Anak Dengan Permainan Matematika. *Jurnal Pedagogi*, Volume 2 Nomor 3.
- Beatriks Novianti Kiling & Indra Yohanes Kiling. (2015). Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* Vol. 1 No. 2
- Djukanda Harjasuganda. (2008). *Pengembangan Konsep Diri Yang*

- Positif Pada Siswa Sd Sebagai Dampak Penerapan Umpan Balik (Feedback) Dalam Proses Pembelajaran Penjas “Jurnal, Pendidikan Dasar “ Nomor: 9.
- Fitri Andriasari. (2015). Seminar Psikologi & Kemanusiaan. Psychology Forum Umm.
- Fitriah Hayati. (2016). Peningkatan Kreativitas Bermain Musik Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Barang Bekas. Vol.1. No.1.
- Hall, S. Calvin & Lindzey. G. (1978). Theories Of Personality. New York:John Wiley & Sons.
- Hasnawati & Anggraini. (2016). Mozaik Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Rupa Menggunakan Metode Pembinaan Kreativitas Dan Keterampilan. Jurnal Pgsd, 9 (2)
- Hughes, Amanda, David, Galbraith & White, David. (2011) Perceived Competence: A Common Core For Self-Efficacy And Self Concept?. P. 278-289.
- Jalaludin Rakhmat. (2015). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Keliat, Budi Anna,. (2005). Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa Edisi 2. Jakarta: Egc.
- Munandar, Haris. (2015). “Berorientasi Nilai Islami Pada Materi Hidrolisis.” 03(01)
- Munandar, Utami. (2004). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Munandar, U. (1999). Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anaj Sekolah. Jakarta: Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nirmalawati. (2011). Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana Jurnal Smartek, Vol. 9 No. 1.
- Sternberg, J. Robert. (1999). Handbook Of Crativity. New York:Cambridge Universitas Press.
- Slameto. 2005. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta:Bumi Aksara.
- Suhaya. pendidikan seni sebagai penunjang kreativitas. jurnal pendidikan dan kajian seni. vol 1. no. 1 (5).
- Sumanto. 2011. Pendidikan Seni Rupa Di Sekolah Dasar. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Surna, I Nyoman. 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Erlangga. Lutan, Rusli.
- Spilsbury, J. C. (2002). “If I don’t know them, I’ll get killed probably”: How children’s concerns safety shape help seeking behavior. Childhood, 9(1).